BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya untuk ekonomi negara, investasi juga memiliki banyak manfaat yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi seseorang yang sedang berinvestasi antara lain untuk menjamin keamanan finansial di masa depan, selain itu juga guna memperoleh penghasilan tambahan dari imbal hasil investasi. Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal pada suatu aset dalam rentang waktu yang lama dengan tujuan untuk memperoleh *return* (imbal hasil) di masa depan (Danareksa, 2019). Berkembangnya teknologi membuat investasi semakin mudah, jika orang pada zaman dulu berinvestasi dengan membeli emas fisik dan kemudian menyimpannya di rumah, pada era sekarang hanya dengan *smartphone* kita sudah bisa berinvestasi emas tanpa takut emas kita hilang atau rusak. Perkembangan teknologi juga membuat pilihan investasi semakin beragam antara lain investasi saham, obligasi, reksadana, emas dan yang terbaru P2P *Lending*, semua jenis investasi tersebut bisa dilakukan dengan udah hanya dengan menggunakan *smartphone* dan koneksi internet (Sutiawan, 2019).

Investasi menjadi semakin populer mulai dari generasi Z dan generasi Y (milenial). Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Katadata *Insight Center* kepada 806 investor saham dan 613 investor reksadana, 41,3% generasi milenial mengaku mulai membeli saham sejak 1-2 tahun terakhir dan dari generasi Z mengaku mulai membeli saham kurang dari 1 tahun terakhir (Cahyadi, 2021). Popularitas investasi saham memberi dampak kepada segelintir oknum untuk membuat grup rekomendasi saham berbayar dengan terget pasar yaitu mereka yang masih baru mulai berinvestasi saham yang malas belajar dan cenderung memilih jalan pintas dengan angan-angan ingin cepat kaya. Menurut pendapat *Junior Business Development*, Shella Waisnawa, berinvestasi saham tanpa dibekali dengan ilmu dan pengalaman yang matang akan membuat investor pemula cenderung berspekulasi atau melakukan analisa asal-asalan sehingga berpotensi masuk ke dalam grup rekomendasi saham langganan dengan biaya jutaan per bulan (Siahaan, 2020).

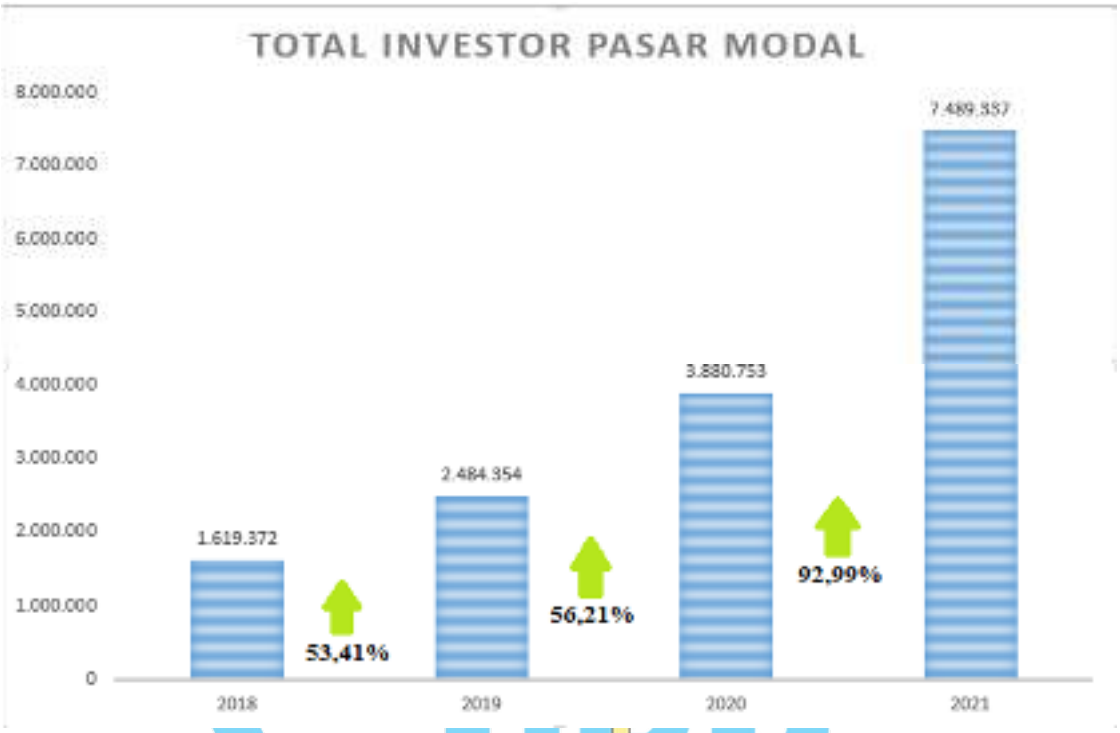

Grafik 1.1
Data Pertumbuhan Investor Pasar Modal
Sumber : KSEI, Hasil Olah Penulis (2021)

Berdasarkan data pada grafik 1.1, pertumbuhan investor di pasar modal selalu mengalami kenaikan tiap tahun. Jumlah investor mengalami kenaikan yang paling tinggi sepanjang tahun 2020-2021 yaitu mencapai 92.99% paling tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan pada periode sebelumnya yaitu 53,41% pada tahun 2018-2019 dan 56,21% pada tahun 2019-2020 .

Dikutip dari *Press Release* PR No: 007/BEI.SPR/01-2021 Bursa Efek Indonesia, jumlah investor saham di Tahun 2020 mengalami kenaikan 53,47% dari Tahun 2019. Jumlah investor saham di akhir 2020 sudah mencapai 1.695.268 *Single Investor Identification* (SID). Jumlah ini telah bertumbuh sebanyak 590.658 SID bila dibandingkan dengan Tahun 2019 dengan jumlah investor sebanyak 1.104.610 SID. Investor baru mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2020-2021 yang didominasi oleh para kaum milenial berusia antara 18-30 dengan total 411.480 SID maupun sekitar 70% dari total jumlah kenaikan investor pada periode 2020-2021, hal tersebut disampaikan dari Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi (BEI, 2021a).

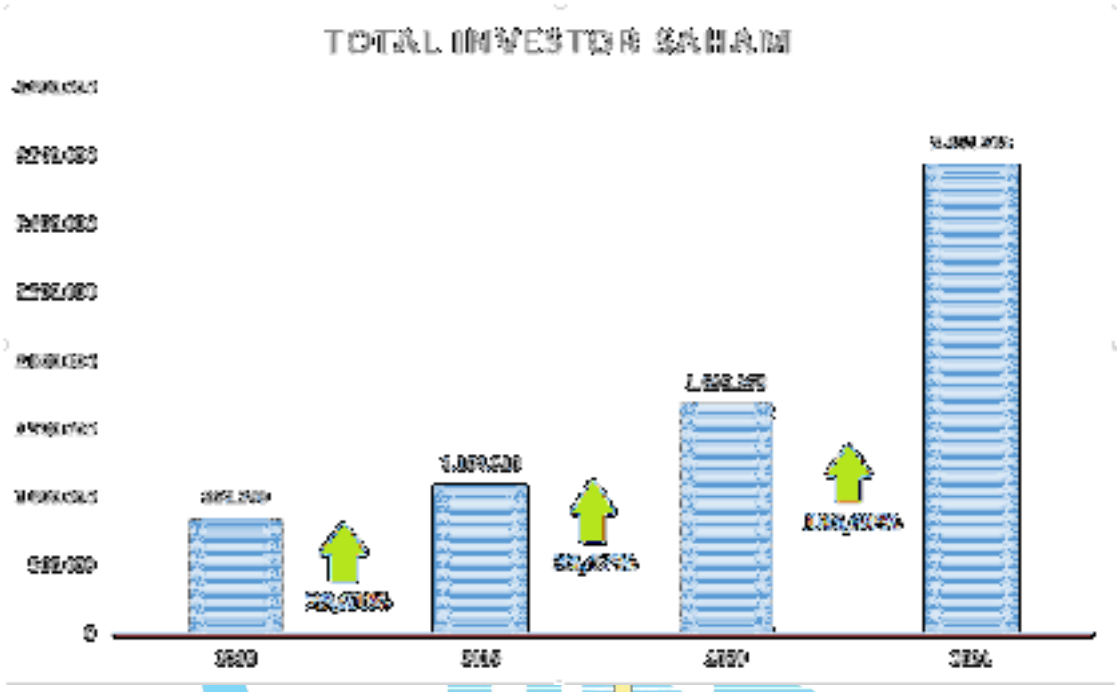

Grafik 1.2
Data Pertumbuhan Investor Saham
Sumber : KSEI, Hasil Olah Penulis (2021)

Berdasarkan data pada grafik 1.2, pertumbuhan investor saham di pasar modal juga selalu mengalami kenaikan tiap tahun. Jumlah investor saham mengalami kenaikan yang paling tinggi sepanjang tahun 2020-2021 yaitu mencapai 103,60% paling tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan pada periode sebelumnya yaitu 29,61% pada tahun 2018-2019 dan 53,47% pada tahun 2019-2020.

Dikutip dari *Press Release* PR No: 071/BEI.SPR/10-2021, jumlah investor saham melampaui angka 3.000.000 pada Kamis 14 Oktober 2021 yaitu dengan jumlah investor mencapai 3.008.318 *single investor identification* (SID) meningkat sebesar 1.313.050 SID atau 77,45% dari akhir 2020 (BEI, 2021b). Berdasarkan data dari KSEI 2021, pada akhir 2021 jumlah investor saham mencapai 3.451.513 SID atau naik 103,60% dari Tahun sebelumnya. Kenaikan ini adalah kenaikan paling tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Faktor yang menjadi pendorong bertumbuhnya investor secara masif adalah banyaknya aksi korporasi baik dari *right issue* (penerbitan saham baru) atau penawaran perdana (IPO) *Initial Public Offering* saham maupun obligasi serta kemudahan untuk mengakses segala jenis produk investasi yang sekarang bisa dilakukan dengan mudah

hanya melalui *smartphone*, hal tersebut disampaikan dari Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna (Malik, 2021).

Saham merupakan suatu bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan. Bila kita membeli saham suatu perusahaan, berarti kita membeli sabagian dari kepemilikan perusahaan dan mendapat hak layaknya seorang pemegang saham antara lain berhak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Banyak keuntungan yang bisa didapatkan dengan membeli saham antara lain *deviden* yaitu bagi hasil kepada pemegang saham yang diperoleh dari laba perusahaan, selain itu itu juga mendapat keuntungan dari *capital gain* yakni selisih dari harga jual yang lebih tinggi dari harga beli (Prasetyo et al., 2019). Meski memiliki keuntungan yang menggiurkan namun risiko dari investasi saham juga sebanding dengan potensi keuntungan yang mungkin didapatkan. Investasi saham termasuk jenis instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi, dikarenakan memperolah *return* dalam investasi saham merupakan suatu ketidakpastian yang tidak bisa diprediksi di masa yang akan mendatang. Perubahan harga saham yang signifikan dan tidak menentu membuat investor memiliki risiko kerugian yang besar (Nunung Ghoniyah, 2013).

Grafik 1.3
Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Sumber : Investing.com (2019-2021)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks utama yang menjadi indikator pergerakan semua harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada grafik 1.3 disajikan pergerakan IHSG dalam rentang waktu 2019-2021. Pada tahun 2019 mulai dari harga penutupan tanggal 2 Januari hingga harga penutupan akhir tahun 30 Desember IHSG mengalami kenaikan 1,91%. Pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan sebesar -4,84%. Penurunan tertinggi terjadi pada awal tahun 2020 hingga puncaknya pada tanggal 24 Maret IHSG mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu -37,34%. Penurunan tajam tersebut dipicu akibat virus Covid 19 yang terus menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia yang dikawatirkan akan berpengaruh terhadap roda ekonomi. Penurunan tajam pada bulan maret tersebut bahkan sampai membuat regulator serta pengawas pasar modal mengambil kebijakan guna melakukan *trading halt* (pemberhentian perdagangan sementara) pada tanggal 10 Maret. Aturan penetapan *trading halt* dilakukan apabila ISHG mengalami penurunan 5% maka dilakukan *trading halt* selama 30 menit kemudian akan dilakukan *trading halt* lagi jika IHSG turun sampai 10% dan akan dilakukan *trading suspend* (pemberhentian perdagangan total) apabila IHSG mengalami penurunan 15% dalam satu hari perdangangan. Setelah ditetapkannya aturan *trading halt*, IHSG mengalami 6 kali *trading halt* yaitu pada tanggal 12 Maret, 13 Maret, 17 Maret, 19 Maret, 22 Maret, serta 30 Maret (Sugianto, 2020). Dari kasus tersebut menjelaskan betapa tingginya risiko berinvestasi saham, namun dibalik risiko juga ada keuntungan yang sebanding ketika terjadi penurunan tajam maka juga akan terjadi kenaikan tajam saat IHSG mulai pulih. Mulai pada tanggal 24 Maret 2020 hingga akhir tahun tanggal 30 Desember IHSG mengalami kenaikan 51,87%. Kenaikan ini dipicu oleh berbagai sentimen positif ekonomi makro serta stimulus ekonomi dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penanganan kasus Covid 19 (Fernando, 2021).

Terdapat dua macam strategi yang paling umum digunakan untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan *return* dalam berinvestasi saham, yaitu aktif strategi dan pasif strategi. Aktif strategi merupakan tindakan jual beli secara aktif yang dilakukan oleh investor guna mendapatkan *return* dalam rentang waktu yang pendek. Pasif strategi merupakan tindakan investor yang cenderung pasif, yakni investor membeli saham

kemudian menyimpannya dalam waktu yang lama (*buy and hold*) (Kusumawardana, 2016).

Selain investasi, banyak orang juga melakuan *trading* di saham sehingga munculah istilah yang menyebut investor saham serta *trader* saham. Investor saham cenderung membeli saham serta menyimpan dalam waktu yang lama, dalam hal ini investor menggunakan analisis fundamental untuk menilai kesehatan perusahaan dalam menentukan saham yang akan dibeli. Seorang investor tidak mempedulikan pergerakan harga saham yang fluktuatif dalam jangka pendek. *Trader* saham melaksanakan transaksi beli dan jual saham untuk memperoleh *return* pada rentang waktu yang pendek dengan memanfaatkan fluktuasi harga saham. Untuk memilih saham yang akan dibeli, *trader* saham cenderung menggunakan analisis teknikal tanpa mempedulikan faktor fundamental (Zulistiani, 2020).

Dalam berinvestasi ataupun *trading* saham dibutuhkan suatu kecermatan ketika menganalisis supaya mendapat keuntungan yang diinginkan. Secara garis besar alat-alat analisis bisa dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni analisis fundamental serta analisis teknikal. Analisis Fundamental merupakan teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai sumber informasi. Analisis teknikal adalah sebuah teknik yang digunakan saat memprediksi atau meramalkan pergerakan harga yang digambarkan dengan sebuah grafik secara historis (Harwaningrum, 2016).

Dalam Analisis Teknikal terdapat beragam indikator yang dapat membantu dalam menentukan kapan waktu yang tepat ketika membeli dan menjual saham melalui sinyal beli dan sinyal jual yang muncul dalam indikator analisis teknikal. Beberapa di antaranya yakni *Moving Average* (MA) serta *Moving Average Convergence Divergence* (MACD).

Moving Average (MA) merupakan nilai rata-rata pergerakan harga dalam rentang waktu tertentu yang digambarkan dengan sebuah garis dalam indikator teknikal. Garis tersebut digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan tren perubahan harga saham, yakni dengan memberikan sinyal tren baru maupun sebagai konfirmasi bahwasannya tren yang sedang berlangsung akan segera berubah arah dan bisa juga dijadikan acuan sinyal beli dan sinyal jual ketika tren berubah. Dalam kondisi *uptrend* garis MA cenderung berada di bawah harga saham sedangkan dalam kondisi *downtrend* garis MA cenderung

di atas harga saham. Garis MA juga bisa dijadikan sebagai pengganti garis tren konvensional pada fungsi untuk menentukan titik *support* dan *resistance*. *Moving Average* (MA) juga memiliki fungsi penting lainnya yaitu guna meredam fluktuasi yang terlalu liar pada harga saham atau indikator lainnya (Cahyani & Mahyuni, 2020).

Grafik 1.4
Contoh Penggunaan MA
Sumber : Investing.com (2022)

Pada grafik 1.4 adalah contoh penggunaan MA pada saham ADRO. Pada grafik tersebut terlihat bahwa harga saham ADRO sedang dalam tren kenaikan (*uptrend*). Garis MA dapat menunjukkan perubahan arah tren ketika harga saham menembus ke atas garis MA maka harga saham tersebut mengalami perubahan tren naik yang juga dijadikan sebagai sinyal beli. Ketika saat harga saham menembus ke bawah garis MA maka harga saham sedang mengalami tren turun dan dapat digunakan sebagai sinyal jual. Pada contoh tersebut garis yang digunakan adalah MA periode 50. Tidak ada aturan baku dalam penggunaan periode garis MA, parameter tersebut dapat disetting sesuai kehendak *trader* sehingga perbedaan periode akan menghasilkan perbedaan sinyal. Hal tersebut tentu membuat investor atau *trader* bingung periode mana yang paling efektif digunakan untuk mendapatkan profit maksimal.

Moving Average Convergence Divergence (MACD) merupakan indikator teknikal yang diciptakan oleh Gerald Appel di tahun 1970-an. MACD merupakan sebuah indikator yang sangat peka terhadap data maupun informasi yang baru masuk ke pasar modal, sehingga indikator tersebut langsung bisa mengikuti perubahan yang terjadi. MACD meliputi dua garis yakni garis MACD serta garis sinyal. Garis MACD serta garis sinyal berfungsi guna menentukan sinyal membeli dan menjual, sinyal membeli atau *golden cross* di MACD terjadi saat MACD *line* menyilang ke atas *signal line* di titik *oversold*. Sedangkan sinyal menjual (*death cross*) pada MACD terjadi saat MACD line menyilang *signal line* ke bawah pada titik *overbought*. Format MACD yang sering digunakan yakni format MACD standar berupa garis MACD dengan EMA 12 hari dikurang EMA 26 hari serta garis sinyal dengan EMA 9 hari. EMA (*exponential moving average*) merupakan indikator saat menentukan level *support* serta *resistance* (Arman et al., 2022).

Grafik 1.5
Contoh Penggunaan MACD
Sumber : Investing.com (2022)

Berdasarkan grafik 1.5 disajikan grafik harga saham UNVR dengan indikator MACD. Pada contoh tersebut menunjukkan sinyal MACD memberikan sinyal beli dan sinyal jual yang lebih responsif daripada garis MA sehingga dapat menyebabkan adanya sinyal palsu (*False Signal*). Pada gambar 1.5 juga terlihat bahwa harga saham UNVR

sedang mengalami tren penurunan (*Downtrend*). Dan pada kondisi *Downtrend* ini terlihat bahwa strategi pasif *Buy and Hold* tidak cocok digunakan karena dapat menyebabkan kerugian yang semakin dalam.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai analis dalam strategi membeli saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Loddylieyahoocoid & Anomstaffubayaacid, 2013) menunjukkan rata-rata strategi pasif *Buy and Hold* menghasilkan *return* yang lebih unggul daripada strategi aktif (*moving average*). Hal tersebut ditunjang oleh kondisi pasar modal Indonesia yang sedang *bullish.* Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardana, 2016). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwasannya analisis teknikal cocok dan tepat saat meramalkan harga saham guna menentukan *buy*, *sell* and *hold*, guna mengoptimalkan *return* saham serta menunjukkan bahwasannya strategi aktif (*moving everage*) dapat mengungguli strategi pasif (*buy, sell and hold strategy*) saat pasar sedang *bearish* dan fluktuatif. Penelitian lain juga menyebutkan strategi *buy and hold* menghasilkan rata-rata return yang lebih tinggi daripada strategi investasi dengan pendekatan MACD (Gumelar & Wijayanti, 2016).

Menurut uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian untuk menganalisa strategi manakah yang paling efektif digunakan untuk bertransaksi saham dalam kondisi pasar yang selalu berubah *tren*. Uraian tersebut menjadi alasan serta latar belakang penulis saat meneliti lebih dalam serta memberi judul skripsi ini "Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks IDX30 dengan Menggunakan *Moving Average* (MA), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Buy and Hold*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah disajikan pada latar belakang di atas, maka mampu disusun indetifikasi masalah seperti berikut:

1. Popularitas investasi saham menimbulkan adanya segelintir oknum yang memanfaatkan ketidaktahuan investor pemula untuk membuat grup rekomendasi saham berbayar.
2. Investasi saham tanpa dibekali ilmu dan pengalaman membuat investor pemula cenderung berspekulasi atau melakukan analisa asal-asalan.
3. Investasi saham termasuk jenis instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi.

4. IHSG mengalami penurunan yang sangat tajam akibat pandemi Covid 19.
5. Tidak adanya aturan baku mengenai penggunaan periode garis MA membuat investor atau *trader* bingung periode manakah yang paling efektif digunakan.
6. Sinyal pada MACD lebih responsif dari garis MA dan dapat menyebabkan adanya sinyal palsu (*False Signal*).
7. Strategi *Buy and Hold* menyebabkan kerugian yang semakin dalam ketika harga saham sedang dalam tren penurunan (*Downtrend*).

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah di penelitian inii lebih fokus sertac tidak menyimpang dari apa yang hendak diteliti, maka pembatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memiliki batasan di bidang keungan khusunya investasi saham.
2. Tema penelitian ini dibatasi khususnya tertuju pada penggunaan strategi aktif analisis teknikal dengan indikator MA, MACD dan strategi pasif *buy and hold*.
3. Metode analisis yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif.
4. Penggunaan analisis teknikal dengan indikator MA, MACD, serta strategi pasif *buy and hold* bertujuan untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan *return* dalam berinvestasi saham.
5. Objek penelitian ini meliputi pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar pada IDX 30 periode 2020-2021.
6. Data diambil melalui website *investing.com*

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah efektifitas penggunaan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), *Moving Average* (MA) dan *Buy And Hold Strategy* pada kondisi pasar yang cenderung tidak pernah stabil.
2. Bagaimana strategi paling optimal untuk membeli saham berdasarkan dengan metode *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), *Moving Average* (MA) dan *Buy And Hold Strategy*.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menganalisis, membahas dan menjelaskan efektifitas penggunaan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD),

Moving Average (MA) dan *Buy And Hold Strategy* pada kondisi pasar yang cenderung tidak pernah stabil.

2. Untuk mengetahui, menganalisis, membahas dan menjelaskan strategi paling optimal untuk membeli saham berdasarkan dengan metode *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), *Moving Average* (MA) dan *Buy And Hold Strategy*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Bagi Penulis
   a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan terutama di bidang investasi saham untuk dapat menentukan kapan waktu yang tepat saat membeli serta menjual saham serta meminimalkan risiko dan mengoptimalkan keuntungan dengan menggunakan strategi aktif analisis teknikal dan strategi pasif *buy and hold*.
   b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam perbandingan berbagai teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Mampu mengetahui bagaimana cara menggunakan analisis teknikal agar menentukan strategi yang tepat saat menjual dan membeli saham guna memperolah profit maksimal.

2. Bagi Investor

   Diharapkan bisa menambah wawasan kepada para investor untuk memilih saham-saham yang baik dan layak untuk diinvestasikan serta strategi yang tepat untuk membeli dan menjualnya.

3. Bagi Trader Saham

   Diharapkan dapat memberi referensi untuk melakukan keputusan menjual dan membeli saham dengan waktu yang tepat untuk menghasilkan profit maksimal.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

   Semoga dapat menjadi sumbangan referensi dan informasi menganai analisis teknikal dengan indikator *Moving Average* (MA), *Moving Avarega Convergence Divergence* (MACD) dan *Buy And Hold Strategy*.